



PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN SAVI (*SOMATIC AUDITORY VISUALISATION AND INTELLECTUALLY*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI MIPA 1 SMA EFATA SOE PADA MATERI PIDATOTAHUN PELAJARAN 2021/2022

Sari Noviana Markus
SMA EFATA SOE
sarynoviana08@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes by using the SAVI method in learning speech in speech material. The theory used in this research is to improve student learning outcomes in Indonesian language learning on speech topics by using the SAVI (somatic auditory visualization and intellectually) learning method. The research method used in this research is Classroom Action Research (CAR), with four stages in each cycle. The results showed that learning speech material is very suitable for using the SAVI method because by using the SAVI method, students will very easily produce a product, namely speech very well. Why is that? Because by using the SAVI method, the learning material can be directly watched by students so that all the five senses of students will be actively involved starting from seeing and hearing positive thoughts that form opinions and are ready to be assembled into an appropriate speech. Thus, a conclusion can be drawn that the SAVI method is a very appropriate method to use in learning speech material for students of class XI MIA 1 SMA Efata Soe.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang wajib untuk digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia di samping bahasa- bahasa yang lain. Baik itu bahasa daerah maupun bahasa asing lainnya. Karena merupakan suatu upaya yang sementara digalakkan oleh pemerintah yakni seorang individu pengguna bahasa paling tidak menguasai 3 bahasa yakni bahasa Ibu atau bahasa pertama yakni bahasa daerah, bahasa Nasional, yakni Bahasa Indonesia dan bahasa Internasional, yakni bahasa Inggris. Oleh karena itu dipandang perlu untuk diajarkan baik itu di tingkat dasar sampai pada tingkat Perguruan Tinggi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang wajib diterapkan baik di setiap tingkatan dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya sama tetapi di setiap tingkatan memiliki tingkat kesukarannya sendiri- sendiri disesuaikan dengan kemampuan pembelajar di setiap tingkatannya. Semuanya mempunyai tujuan akhir yang sama yakni untuk menciptakan pembelajar yang menguasai kompetensi berbahasa Indonesia yang baik dan benar yakni mampu berbicara, membaca, menulis, dan menyimak dengan baik dan benar. Dengan penerapan yang tepat diharapkan agar nantinya semua pengguna bahasa Indonesia mampu untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dimaksudkan dengan berbahasa Indonesia yang baik yaitu sesuai dengan situasi dan kondisi yakni situasi resmi dan tidak resmi, dan yang

dimaksudkan benar yakni sesuai dengan kaidahnya yang diatur dalam pedoman ejaan yang disempurnakan.

Berkaitan dengan hal tersebut maka hal yang sama juga diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Efata Soe. Semua cara diterapkan untuk siswa- siswi SMA Efata Soe pada akhirnya akan mampu untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar karena dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan mencerminkan kepribadian bangsa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Efata Soe pada dasarnya tidak menemui kendala yang berarti karena semua siswa mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Walaupun kebanyakan siswa- siswi SMA Efata Soe berasal dari desa dan kemungkinan- kemungkinan pengaruh bahasa daerah itu ada baik itu bahasanya maupun dialektanya. Ini menunjukkan bahwa pengajar Bahasa Indonesia di desa berhasil mengajarkan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa di dalam proses pembelajaran ada materi- materi tertentu yang sangat sulit dikuasai oleh siswa/i khususnya kelas XI MIA 1 SMA Efata Soe, yakni berpidato.

Menurut pengamatan peneliti, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah kurangnya kepercayaan pada diri sendiri bahwa mereka memiliki kemampuan untuk bisa menyampaikan pendapat di depan umum dan kurangnya semangat dan motivasi yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri untuk menyampaikan pendapatnya di depan umum. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk menggunakan

metode pembelajaran yang paling tepat pada saat pembelajaran materi berpidato dengan harapan bahwa jika pembelajaran berpidato yang diajarkan dengan menggunakan metode yang tepat maka akan mampu untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa untuk berpendapat di depan umum dan dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa khususnya pada materi berpidato.

Berdasarkan latar belakang inilah maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menitikberatkan pada penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan oleh peneliti kali ini adalah metode SAVI (*Somatic Auditory Visualisation and Intellectually*). Peneliti berharap dengan menggunakan metode SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi Berpidato.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan dua siklus. Masing-masing siklus mempunyai empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Nilai hasil tindakan (siklus) siswa akan dihitung dengan menggunakan skala Likert sebagai berikut:

- 5 = Sangat Tepat
- 4 = Tepat
- 3 = Kurang Tepat
- 2 = Tidak tepat
- 1 = Sangat Tidak tepat

Selanjutnya nilai ini hanya dapat dihitung reratanya apabila dikonversikan ke data skor dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan individual} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

a. Rata-rata kelas diperoleh dari:

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{n}$$

dimana:

\bar{X} : rata-rata kelas

$\sum xi$: jumlah nilai seluruh siswa

n : jumlah siswa

b. Ketuntasan belajar diperoleh dari:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

dimana:

P : persentase ketuntasan

n : jumlah siswa yang tuntas belajar

N : jumlah seluruh siswa

KAJIAN TEORI

Definisi Belajar

Definisi Belajar menurut para ahli diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Sudjana (2010), belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti penambahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu-individu yang belajar.

- 2) Suprijono (2010) belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya.
- 3) Syah (2008) belajar merupakan tahap perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya.
- 4) Thursan Hakim (2002), belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kecakapan pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuannya.
- 5) Trianto (2011), belajar sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.
- 6) Winkel (2009), belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan yang relatif konstan dan berbekas.

Dari pengertian belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dialami oleh pembelajar mengenai sesuatu yang berdampak pada perubahan pembelajar tersebut baik itu secara pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia menurut para ahli adalah:

- 1) Menurut KTSP 2006 (Depdiknas, 2006: 317), secara mendasar Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yang berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Karena itu, standar kompetensi yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia harus dikuasai oleh peserta didik, karena standar kompetensi merupakan persyaratan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi peserta didik
- 2) Menurut Hartati (2013) tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:
 - a) Siswa menghargai dan mengembangkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara;
 - b) Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, dan fungsi, sertamenggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan keperluan dan keadaan;
 - c) Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial;

- d) Siswa memiliki disiplin dengan berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis;
- e) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses yang dilakukan dengan tujuan agar pembelajar mampu untuk menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar baik secara lisan maupun secara tertulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia Topik Pidato

Menurut KBBI V, pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. Singga secara umum, pidato merupakan kegiatan berbicara di depan umum yang dilakukan untuk menyatakan pendapat, atau memberikan gambaran mengenai suatu hal. Biasa juga diartikan sebagai cara menyampaikan ide, gagasan secara lisan tentang sesuatu disertai dengan fakta dan data kepada masyarakat umum.

Hasil Belajar

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik padapendidikan dasar dan pendidikan menengah menyebutkan bahwa lingkup penilaian hasil belajar mencakup kompetensi sikap spiritual (KI I), sikap sosial (KI II), pengetahuan (KI III), dan keterampilan KI (IV). Kompetensi sikap spiritual (KI I) dan sikap sosial (KI II) merupakan Hidden Curriculum atau penilaian autentik yang mencakup penilaian berdasarkan pengamatan, tugas lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal (catatan anekdot), kerja laboratorium, unjuk kerja, dan penilaian diri.

Menurut Dakir (2010: 8) Hidden Curriculum merupakan kurikulum yang tersembunyi, tidak direncanakan, tidak rancang, tidak dapat dilihat, tetapi tidak hilang. Kurikulum tersebut mempunyai pengaruh baik secara langsung atau tidak langsung terhadap out put dari proses pembelajaran. Kompetensi pengetahuan (KI III) dan keterampilan KI (IV) merupakan kurikulum yang direncanakan dengan jelas atau penilaian nonautentik yang mencakup tes, ulangan, dan ujian. Tingkat kompetensi pencapaian setiap kompetensi sikap spiritual (KI I), sikap sosial (KI II), pengetahuan (KI III), dan keterampilan (KI IV) dinyatakan dalam bentuk skor dan predikat yang berbeda seperti yang tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Konversi Skor dan Predikat Hasil Belajar untuk Kompetensi Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan

Sikap Spiritual dan Sikap Sosial		Pengetahuan		Keterampilan	
Modus	Predikat	Skor rerata	huruf	Capaian Optimum	Huruf

4,00	Sangat baik(SB)	3,85-4,00 3,51-3,84	(A) (A-)	3,85-4,00 3,51-3,84	(A) (A-)
3,00	Baik(B)	3,18-3,50 2,85-3,17 2,51-2,84	(B+) (B) (B-)	3,18-3,50 2,85-3,17 2,51-2,84	(B+) (B) (B-)
2,00	Cukup(C)	2,18-2,50 1,85-2,17 1,51-1,84	(C+) (C) (C-)	2,18-2,50 1,85-2,17 1,51-1,84	(C+) (C) (C-)
1,00	Kurang (K)	1,18-1,50 1,00-1,17	(D+) (D)	1,18-1,50 1,00-1,17	(D+) (D)

Kunandar (2014: 136-151) menjelaskan aspek-aspek sikap spiritual dan sikap sosial yang dapat dinilai menggunakan penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal (catatan anekdot) sebagai berikut: (1) kebiasaanberdoa sebelum dan sesudah belajar, (2) kebiasaan shalat dengan tertib, (3) kebiasaan berbuat terpuji di sekolah, (4) kebiasaan berteman tanpa membedakan suku dan bangsa, (5) kebiasaan berbahasa santun dalam kehidupan sehari-hari, (6) kebiasaan memiliki sikap rasa ingin tahu, (7) kebiasaan menunjukkan sikap bijaksana dalam kehidupan sehari-hari, (8) kebiasaan memiliki perilaku hormat dan patuh, (9) kebiasaan menunjukkan perilaku bertanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari, (10) kebiasaan berlaku jujur dalam mengerjakan tugas.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah bahwa cara menilai sikap spiritual dan sikap sosial diperoleh dari modus perilaku yang sering muncul. Modus perilaku dapat dilihat menggunakan alat penilaian, yaitu lembar pengamatan, lembar penilaian diri, lembar penilaian antar teman, dan lembar jurnal (catatan anekdot).

Menurut Kunandar (2014: 168-171), aspek perilaku yang dinilai pada kompetensi pengetahuan, yakni: (1) kemampuan menghafal, (2) memahami, (3) menerapkan, (4) menganalisis, (5) mensintesis, (6) mengevaluasi.

Hafalan/pengetahuan (*knowledge*), artinya kemampuan peserta didik dalam mengingat-ingat kembali (*recall*) tentang rumus-rumus, gejala, ide, dan sebagainya tanpa digunakan. Pada pembelajaran ditunjukkan melalui: (a) mengemukakan arti, (b) memberi nama, (c) membuat daftar, (d) menentukan lokasi tempat, (e) mendeskripsikan, menceritakan, dan menguraikan sesuatu yang terjadi. b) Pemahaman artinya kemampuan peserta didik dalam memahami setelah sesuatu/gejala diingat atau diketahui. Pada pembelajaran ditunjukkan melalui: (a) menghitung, (b) melakukan percobaan, (c) membuat model, (d) menyelesaikan masalah, (e) mengungkapkan gagasan dengan kata-kata sendiri, (f) membedakan, membandingkan, dan menginterpretasikan, (g) menjelaskan, (h) menceritakan kembali. Analisis artinya kemampuan peserta didik dalam merinci atau menguraikan suatu keadaan menurut bagian-bagian lebih kecil dan mampu memahami bagian-bagian atau keterkaitan faktor ssatu dengan yang lain. pada pembelajaran ditunjukkan melalui: (a) mengidentifikasi masalah, (b) merumuskan masalah, (c) mengajukan pertanyaan, (d) membuat grafik, (e) mengkaji ulang, (f) melakukan percobaan, (g)

menghitung. d) Sintesis artinya kemampuan peserta didik dalam memadukan bagian atau unsur secara logis, sehingga menjadi suatu pola. Pada pembelajaran ditunjukkan melalui: (a) membuat desain, (b) menentukan solusi, (c) memprediksi, (d) menciptakan produk, e) Evaluasi artinya kemampuan peserta didik dalam membuat pertimbangan terhadap suatu nilai, situasi, atau ide. Pada pembelajaran ditunjukkan melalui: (a) mempertahankan pendapat, (b) memilih solusi, (c) menyusun kriteria penilaian, (d) menulis laporan, (e) membahas suatu kasus.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dijelaskan bahwa aspek perilaku pada kompetensi keterampilan yang dapat dimiliki peserta didik terdiri atas: (1) keterampilan abstrak, merupakan kemampuan belajar yang meliputi: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan; (2) keterampilan konkret, merupakan kemampuan belajar yang mencakup aktivitas meniru, mencipta, memodifikasi, merangkai, melakukan, dan menguraikan. Mengembangkan kemampuan abstrak dan 40 kemampuan konkret peserta didik disesuaikan dengan karakteristik muatan pembelajaran. Beberapa deskripsi yang termasuk pada aspek perilaku kemampuan belajar peserta didik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang kurikulum sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah dijelaskan bahwa aspek perilaku pada kompetensi keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik mengacu pada KI IV: mencoba, mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam teori. Cara menilai aspek perilaku pada kompetensi keterampilan berdasarkan indikator pencapaian kompetensi menggunakan rubrik 42 penskoran. Nilai akhir diperoleh dari rerata capaian optimum (nilai tertinggi) berdasarkan kegiatan yang dilakukan peserta didik seperti praktik/unjuk kerja, pembuatan proyek, pembuatan produk, pengumpulan portofolio secara terpisah. Hasil akhir dilengkapi dengan deskripsi kemampuan peserta didik

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang baik dari segi pengetahuan, ketrampilan ataupun sikap setelah melakukan proses pembelajaran baik pembelajaran formal maupun Nonformal. Menurut Rusmono (2017) menyatakan bahwa Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. "hasil belajar merupakan perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan

kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan siswa yang merupakan perubahan perilaku sebagai hasil belajar itu dapat diklasifikasikan dalam dimensi-dimensi tertentu" (Ahiri 2017, h. 18). Jadi hasil belajar siswa adalah hasil yang dicapai oleh siswa baik itu berupa pengetahuan, ketrampilan dan sikap (sosial dan spiritual) melalui suatu proses belajar.

Metode Pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visualization and Intellectually*)

Metode penelitian ini adalah model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Baik itu gerakan tubuh, pendengaran, penglihatan dan kemampuan untuk bernalar. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari *Somatic* yang bermakna gerakan tubuh (*hands on*, aktivitas fisik) dimana belajar dengan mengalami dan melakukan, *Auditory*, yang bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengarkan menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Visualization* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media, dan alat peraga dan *intellectually* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*mindson*) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli dan perumusan teori yang telah disampaikan maka dapat dirumuskan bahwa Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Topik Pidato dengan Menggunakan Metode Pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visualization and Intellectually*) adalah cara atau upaya yang dilakukan untuk oleh peneliti untuk mencapai tujuan akhir dari pembelajaran bahasa Indonesia materi pidato yakni siswa mampu untuk mengonstruksi pidato dan membacakannya di depan kelas dengan menggunakan metode SAVI (*Somatic Auditory Visualization and Intellectually*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Dalam penelitian menggunakan dua siklus dan setiap siklus dalam penelitian ini meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disampaikan skenario dan kegiatan pembelajaran di kelas, sebelum mencoba mengajarkan materi Pidato dengan menggunakan metode pembelajaran SAVI, peneliti melakukan Tes Awal untuk mengetahui kemampuan berpidato anak dengan menggunakan metode cerama. Lima indikator yang dinilai yakni ekspresi, suara, intonasi, dan gesture (gerakan tubuh secara keseluruhan). Hasil tes awal diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Awal

No	Nama	Nilai
1	Felipus Nuban	40
2	Junisa M.L. Banfatin	20
3	Robert T. Rohi Aba	20
4	Caesar Mokoli	20
5	Medi Sabu	60
6	Nina Tuke	20
7	Irma Banamtuan	20
8	Luisa Pingakh	20
9	Putra S. Manek	20
10	Suriani Tunliu	20
11	Sarai Maubanu	20
12	Ineng J. Timo	40
13	Genesis Pereira	20
14	Aril Y. Sadikin	40
15	Ester Sae	40
16	Dike Riwudjara	40
17	Viona Taobnani	20
18	Roli Nabuasa	20
19	Bregita Tefa	40
20	Erma Selan	40
21	Christin Soimbala	40
22	Yunci Sabuna	40
23	Medi Sabu	40
24	Mayulste Baifeta	20
25	Diana Nokas	40
26	Dimas Sesfact	40
27	Jems A. Finit	20
28	Jesika Tanelab	20
	Jumlah	840
	Rata-Rata	30

Siklus I.

Berdasarkan hasil Tes Awal diketahui bahwa siswa tidak mampu berpidato. Rerata skor klasikal yang diperoleh siswa hanya 30. Keadaan ini sangat jauh dari KKM bahasa Indonesia yakni 70. Karena itu, peneliti melakukan siklus I dengan menggunakan metode SAVI. Siklus I dilakukan melalui prosedur sebagai berikut:

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini, pembelajaran dilaksanakan di kelas XI Mia 1 dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang. Pada saat pembelajaran yang pertama peneliti menggunakan metode ceramah. Pada saat pembelajaran yang kedua peneliti menggunakan metode SAVI (Somatic Auditory Visualization Intellectually). Pembelajaran dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Masing-masing pertemuan dilakukan observasi baik oleh peneliti maupun oleh rekan sejawat. Sebelum dilakukan pembelajaran peneliti mengedarkan formolir yang berisi pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. RPP dan Formolir wawancara terlampir

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan pada tanggal 4 Februari s.d. tanggal 5 Februari dilanjutkan dengan tanggal 11 s.d. 12 Februari 2022. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, dibuktikan dengan daftar hadir dan foto atau video pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dari total jumlah 31 siswa yang hadir 28 siswa. Pelaksanaan Pembelajaran berlangsung dalam keadaan yang aman, tertib, dan lancar tanpa menemui kendala yang berarti.

c. Pengamatan (*observing*)

Pada tahap pengamatan ini peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa pada saat pembelajaran tentang berpidato dan pada saat berpidato. Lembar observasi yang digunakan oleh peneliti ada 2 lembar yakni: Lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri dan lembar observasi yang dilakukan oleh teman sejawat yang bertindak sebagai kolaborator untuk melakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran di kelas. Hasil Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa yang dapat dilakukan oleh siswa berkaitan dengan pengembangan materi adalah memperhatikan penjelasan guru dengan baik tetapi masih juga sering mengobrol yang tidak relevan dengan KBM dan bahkan di akhir pembelajaran hanya 20 % siswa yang mampu memberi respon yang positif terhadap pembelajaran.

Observasi yang dilakukan oleh rekan sejawat

Table 3. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa berkaitan dengan pengembangan materi adalah

No	Aspek Pengamatan	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan guru	100 %
2	Berdiskusi dan berkomunikasi antara siswa dan guru	10 %
3	Membuat Improvisasi Pidato secara berkelompok	10 %
4	Mengobrol yang tidak relevan dengan KBM	0 %
5	Malas atau tidak kreatif	80 %

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dalam hal pengembangan materi adalah siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik tetapi dalam hal penerapannya siswa masih kurang mampu untuk menghasilkan produk sehingga menjadi alasan bagi guru untuk merubah metode yang digunakan dengan metode lain yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Tabel 4. Hasil Tes Siklus Mengajar Pidato Menggunakan Metode SAVI

No	Nama	Nilai
1	Felipus Nuban	60
2	Junisa M.L. Banfatin	40
3	Robert T. Rohi Aba	40
4	Caesar Mokoli	60
5	Medi Sabu	60
6	Nina Tuke	40
7	Irma Banamtuan	40
8	Luisa Pingakh	60
9	Putra S. Manek	40
10	Suriani Tunliu	40
11	Sarai Maubanu	40

12	Ineng J. Timo	40
13	Genesia Pereira	60
14	Aril Y. Sadikin	60
15	Ester Sae	60
16	Dike Riwudjara	60
17	Viona Taobnani	40
18	Roli Nabuasa	80
19	Bregita Tefa	40
20	Erna Selan	80
21	Christin Soinbala	40
22	Yunci Sabuna	40
23	Medi Sabu	80
24	Mayulste Baifeta	80
25	Diana Nokas	80
26	Dimas Sesfaot	40
27	Jems A. Finit	40
28	Jesika Tanelab	60
	Jumlah	1500
	Rata-rata	53,57

Pada pertemuan siklus I terjadi peningkatan rerata skor klasikal mencapai 53, 57. Namun, rerata tersebut belum mencapai KKM bahasa Indonesia yakni 70. Karena itu, peneliti melanjutkan pengajaran Pidato dengan menggunakan metode SAVI pada siklus II.

Pada pertemuan siklus I diperoleh tingkat partisipasi atau aktivitas belajar siswa adalah presentasinya dalam pembelajaran masih sangat minim dapat dibuktikan dengan sedikit sekali yang aktif ketika ditanya dan diberi kesempatan untuk berpendapat. Sekitar satu atau dua orang saja yang terlibat. Berkaitan dengan kreativitas siswa juga mengalami hal yang sama. Sementara prestasi yang diraih siswa adalah dari 28 siswa yang mengikuti KBM hanya satu siswa saja yang berani mempresentasikan hasil pembelajarannya dalam bentuk produk. Siswa tersebut berhasil menyusun dan mempresentasikan hasil pidatonya di depan kelas. Sesuai dengan pantauan peneliti siswa tersebut tidak segan-segan untuk berkonsultasi dengan teman di sekelilingnya. Teman- tamnanya juga terlihat membantu walaupun tugasnya adalah tugas individu.

Berikut jawaban siswa berkaitan dengan pergantian metode pembelajaran yang digunakan oleh peneliti:

1	Semua siswa setuju untuk pembelajaran dalam kelompok
2	71,43 % siswa setuju untuk tampil secara individu
3	96,43% siswa sangat senang jika materi / konsep pembelajaran diberikan oleh guru
4	89,28 % sanggup untuk belajar materi pidato dengan menggunakan metode SAVI
5	Persoalan- persoalan yang pada umumnya dihadapi siswa pada saat belajar Bahasa Indonesia khususnya materi pidato adalah: <ul style="list-style-type: none"> ➢ 71,42 % takut tidak bisa berpidato dengan baik ➢ 21,42 % takut ditertawai oleh teman ➢ 3,57 % takut disuruh oleh guru

Dari data yang ada dapat disimpulkan bahwa siswa sangat setuju untuk pembelajaran materi pidato menggunakan metode SAVI. Siswa merasa yakin bahwa apabila pembelajaran dilakukan secara berkelompok maka mereka bisa menghasilkan produk yang dapat dipresentasikan secara individu. Sebelum penerapan metode SAVI siswa masih merasa takut tidak dapat berpidato dengan baik.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil tes dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa (1) nilai yang diperoleh siswa belum mencapai KKM. Hasil belajar menunjukkan rerata klasikal mencapai 53, 57. Keadaan itu belum mencapai KKM dengan patokan 70. Hal yang sama ditemukan dalam aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Siswa menunjukkan trend positif (aktif dalam kelompok), namun belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Pertemuan Siklus II

Pertemuan siklus II peneliti melakukan prosedur penelitian sebagaimana pada siklus I dengan penekanan pada aspek yang masih rendah pada temuan siklus I dan suasana pembelajaran dibuat lebih menyenangkan.

a. Persiapan

Persiapan dilakukan peneliti sebagai berikut:

- 1) Menyusun skenario pembelajaran sesuai dengan metode Savi.
- 2) Menyediakan lembar observasi guru dan siswa.
- 3) Menyediakan media, dan
- 4) Menyediakan insgtrumen tes.

b. Pelaksanaan

- 1) Peneliti sekaligus sebagai pelaku tindakan (guru) melaksanakan pengajaran sesuai dengan skenario pembelaran.
- 2) Guru memnerikan motivasi dan antusiasme kepada siswa,]
- 3) Guru mengajarkan dengan menggunakan media,
- 4) Akhir pembejaran diberikan tes akhir.

No	Aspek Pengamatan	Persentase
	Aktivitas Belajar Siswa	
1	Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran	100 %
2	Kegairahan siswa dalam pembelajaran	100 %
3	Antusias siswa dalam pembelajaran cooperative learning model SAVI	100 %
4	Keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok	100 %
5	Kegiatan mengonstruksi pengetahuan sendiri	100 %
6	Kebebasan untuk belajar sendiri atau berkelompok	100%
	Kreativitas Siswa	

1	Keberanian siswa untuk bertanya pada guru dan temannya dalam kelompok	100%
2	Keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat	100%
3	Ketidaktergantungan kegiatan pembelajaran pada siswa	80%
4	Siswa peduli kepada temannya dan menyadari keterbatasannya serta menerima segala perbedaannya	80%
Prestasi Siswa		
1	Memberikan kepuasan terhadap hasil yang diperolehnya	100%
2	Siswa mengembangkan harga diri dan ketrampilan	100%
3	Siswa dapat berpraktek memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan	100%
4	Siswa mampu mengembangkan kemampuan untuk menguji ide atau pemahaman sendiri	100%
5	Siswa berkemampuan menggunakan informasi dan belajar abstrak menjadi nyata (rill)	100%
6	Siswa termotivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir	100%

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa yang dapat dilakukan oleh siswa berkaitan dengan aktivitas belajar siswa, kreativitas siswa dan prestasi siswasangat baik karena semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, memahaminya dan mampu untuk menghasilkan produk yakni berhasil menampilkan pidato dengan baik. Hasil tes pada pertemuan siklus II dapat dibaca pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Tes Pertemuan Siklus II Dengan Menggunakan Metode SAVI

No	Nama	Nilai
1	Felipus Nuban	80
2	Junisa M.L. Banfatin	80
3	Robert T. Rohi Aba	80
4	Caesar Mokoli	80
5	Medi Sabu	80
6	Nina Tuke	80
7	Irma Banamtuan	80
8	Luisa Pingakh	80
9	Putra S. Manek	80

10	Suriani Tunliu	80
11	Sarai Maubanu	80
12	Ineng J. Timo	80
13	Genesis Pereira	80
14	Aril Y. Sadikin	100
15	Ester Sae	100
16	Dike Riwudjara	100
17	Viona Taobnani	80
18	Roli Nabuasa	100
19	Bregita Tefa	80
20	Erna Selan	100
21	Christin Soimbala	80
22	Yunci Sabuna	80
23	Medi Sabu	100
24	Mayulste Baifeta	100
25	Diana Nokas	100
26	Dimas Sesfaot	80
27	Jems A. Finit	80
28	Jesika Tanelab	80
	Jumlah	2400
	Rata-rata	85,71

Hasil tes pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan yakni dari 53,57 menjadi 85,71. Rerata klasikan ini melampaui KKM Bahasa Indonesia yakni 70. Keadaan ini berarti pula bahwa penggunaan metode SAVI dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam memahami dan mempraktekan Pidato.

c. Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan temuan di atas (hasil tes siklus II), dapat direfleksikan (1) guru harus kreatif dan inovatif dalam memilih media pembelajaran. (2) Guru harus mampu memberikan motivasi dan antusiasme kepada siswa. Refleksi Kegiatan ini berupa diskusi hasil pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator dengan guru pelaksana (peneliti). Pada tahap ini baik peneliti maupun rekan sejawat pada dasarnya memiliki pantauan yang hampir sama. Hasil yang dapat dirumuskan adalah bahwa untuk pembelajaran Pidato siswa- siswi mampu mengikuti pembelajaran dengan baik apabila menggunakan metode SAVI dibandingkan dengan metode ceramah karena siswa bisa langsung mengamati bagaimana berpidato dengan baik. Berdasarkan contoh yang disaksikan pada video pembelajaran siswa mampu menghasilkan produk yang sangat baik.

2. Pembahasan

Setelah tahapan- tahapan dalam siklus pertama dan kedua dilakukan maka peneliti dapat mengemukakan hal- hal yang berkaitan dengan keberhasilan pembelajaran pidato dengan menggunakan metode yang tepat.

Tahapan- tahapan dalam penelitian yang dimaksud yakni dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi maka berdasarkan data- data yang telah dirumuskan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran materi pidato sangat cocok menggunakan metode SAVI karena dengan menggunakan metode SAVI maka siswa akan dengan

sangat mudah menghasilkan suatu produk yakni pidato dengan sangat baik. Mengapa demikian? Karena dengan menggunakan metode SAVI materi pembelajaran bisa langsung ditonton oleh siswa sehingga semua panca indera siswa akan terlibat aktif mulai dari melihat dan mendengar akan timbul pemikiran- pemikiran positif yang membentuk opini- opini dan siap dirangkai menjadi sebuah pidato yang tepat. Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode SAVI adalah metode yang sangat tepat digunakan dalam pembelajaran materi pidato pada siswa –siswi kelas XI MIA 1 SMA Efata Soe. Karena dengan menggunakan metode SAVI dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Penggunaan metode SAVI dapat meningkatkan kemampuan siswa baik dalam memahami materi pidato maupun dalam mempraktekn pidato. 2) Penggunaan metode SAVI dapat meningkatkan motivasi dan antusiasisme siswa dalam mengikuti pembelajaran. 3) Metode Savi relevan dengan karakteristik materi pembelajaran Pidato.

Rekomendasi

Rekomendasi atau saran hasil temuan ini sebagai berikut: 1) Dalam aktivitas pembelajaran dalam kelas, guru harus kreatif dan inovatif memilih media pembelajaran. 2) Guru harus mampu menciptakan kelas yang menyenangkan guna mendorong motivasi dan antusiasisme siswa dalam mengikuti pembelajaran. 3) Guru harus mampu memilih dan memilih metode dan model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Suherli, Maman Suryaman, Aji Septiaji, Istiqomah. 2017. Bahasa Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.. Edisi Revisi, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anitah, Sri. 2012. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dalyono, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan AswanZain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- H.G. Tarigan, *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa, 1986.
- Johannes Arifin Wijaya, *Public Speaking is Easy*. Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2007.

- Sugiyono. (2017) . *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suciati. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Berg, Euwe Vd. (1991). *Miskonsepsi bahasa Indonesia dan Remedi Salatiga*: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Chatarina. 2004. *Psikologi Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: UNNES.
- Depdiknas. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.